

Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Felix¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: felix.915190262@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

Watching movies is one of the most popular forms of entertainment for the public. The film, as a mass media, is often used to comment, criticize, give messages, to instill values in society. The patriarchal cultural system is a system that is still widely embraced by several cultures in Indonesia and even the whole world. Therefore, patriarchy is often used as an issue raised in a film. The Missing Home film, which received a nomination for the best international feature film category at the 2023 Academy Awards, is one of the films that raise the issue of Patriarchy. This film tells about a conflict that arises between a father with his wife and their four children due to the patriarchal culture they live in. This study aims to determine the depiction of patriarchal culture in the Missing Home film. This study uses a descriptive qualitative approach, with John Fiske's semiotic analysis. Semiotic analysis is done on the Missing Home film. Data collection was carried out by documenting several scenes in the film and conducting interviews with a film producer as a research triangulator. This study found that there is a depiction of patriarchal culture which is symbolized by the elements in the Missing Home film. This depiction shows that the male characters in the film are more dominant, superior and powerful, while the female characters tend to be submissive and yielding. The ideology and conflict in the film NNS are also a picture of the social life of the Indonesian people. Conflict resolution in this film can become a new value for society.

Keywords: film, patriarchal, semiotics

Abstrak

Menonton film merupakan salah satu hiburan yang paling digemari oleh masyarakat. Film sebagai media massa sering digunakan untuk mengomentari, mengkritik, memberi pesan, hingga menanamkan nilai-nilai pada masyarakat. Sistem budaya patriarki merupakan sistem yang masih banyak dianut oleh beberapa budaya di Indonesia bahkan seluruh dunia. Oleh karena itu, patriarki sering menjadi isu yang diangkat dalam sebuah film. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mendapat nominasi di kategori film fitur internasional terbaik di *Academy Awards* 2023 adalah salah satu film yang mengangkat isu patriarki. Film ini menceritakan tentang sebuah konflik yang timbul antara sosok ayah dengan ibu serta keempat anaknya akibat budaya patriarki yang dijalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran budaya patriarki yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika dilakukan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi beberapa *scene* dalam film serta dilakukan wawancara dengan seorang produser film sebagai triangulator penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa ada sebuah penggambaran budaya patriarki yang tersimbol lewat elemen-elemen pada film NNS. Penggambaran tersebut menunjukkan tokoh laki-laki dalam film yang lebih dominan, superior, dan berkuasa, sedangkan tokoh perempuan yang cenderung tunduk dan mengalah. Ideologi dan konflik yang ada pada film NNS juga merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penyelesaian konflik dalam film ini dapat menjadi nilai-nilai baru bagi masyarakat.

Kata Kunci: film, patriarki, semiotika

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu jenis hiburan yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Jumlah masyarakat Indonesia yang menonton film pada tahun 2022 dari bulan Januari hingga September mencapai 21 juta orang (Dirgantara, 2022). Berdasarkan survey Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) yang dilakukan pada tahun 2019, ditemukan bahwa lebih banyak masyarakat yang memilih untuk menonton film Indonesia dibandingkan dengan film Asing. Survei ini menyatakan bahwa film Indonesia lebih diminati dibandingkan dengan film asing, terutama pada kalangan anak muda (saifulmujani.com, 2020).

Gambar 1. Tabel Persentase Penonton Film Berdasarkan Kelompok Usia

Menonton Film berdasarkan
Kelompok Usia

	15-22 Tahun	23-30 Tahun	31-38 Tahun
Film Indonesia	81%	64%	49%
Film Asing	64%	53%	42%

SAIFULMUJANI
RESEARCH & CONSULTING

Survei 16 Kota Des 2019 18

Sumber: saifulmujani.com

Selain memiliki fungsi sebagai hiburan, film sebagai media massa juga sering digunakan untuk menggambarkan realita kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan kerap dipakai untuk mengomentari atau mengkritik isu tersebut. Sifat film yang mudah dicerna dan memiliki jangkauan yang luas, menjadi kelebihan film sebagai media massa dalam membentuk emosi penonton serta memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak lebih dari media massa lainnya (Salim & Sukendro, 2021).

Salah satu isu sosial yang sering diangkat ke dalam sebuah film adalah sistem budaya patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dimana menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Budaya patriarki ini hingga sekarang masih lekat dan langgeng di dalam beberapa tatanan kehidupan masyarakat Indonesia (Sakina & Siti, 2017). Salah satu contoh praktik patriarki dalam kehidupan nyata di Indonesia dapat terlihat pada perempuan Hubula, Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya, Papua. Masyarakat Habula, Suku Dani memandang perempuan harus berada dalam posisi dibawah laki-laki. Dahulu peran laki-laki dalam masyarakat ini adalah mengurus tentang acara adat dan perang. Sedangkan perempuan bertugas untuk mengurus kebun, ternak, rumah tangga, dan mengasuh anak. Namun sekarang perang sudah tidak lagi terjadi, sehingga fungsi laki-laki dalam mengurus perang tidak lagi ada dan peran laki-laki tidak beralih sebagai pencari nafkah. Walaupun dalam keadaan seperti ini dominasi patriarki malah semakin berkembang, mengakibatkan penindasan kaum perempuan dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, ekonomi, seksual, dan lainnya (You, 2019). Berdasarkan penjelasan dan contoh diatas, budaya patriarki menyebabkan adanya kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Namun

budaya patriarki tersebut merupakan sebuah konstruksi yang masih dapat diubah (Azeharie & Aulia, 2020).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk adalah salah satu dari sekian banyak film yang mengangkat tentang isu patriarki. Film yang mendapatkan nominasi sebagai film fitur internasional terbaik dalam *Academy Awards* 2023 ini bercerita tentang sebuah keluarga yang berasal dari Suku Batak Toba. Tokoh ayah yang dipanggil Pak Domu dalam film ini memegang posisi yang sangat dominan dalam keluarga. Sikap dari Pak Domu yang sangat dominan dan paling berkuasa ini akhirnya mengakibatkan konflik dan perpecahan di dalam keluarganya. Walaupun di dalam film ini tidak ditunjukkan adanya kekerasan dalam keluarga, budaya patriarki dalam keluarga tetap dapat memberikan dampak yang buruk terhadap setiap anggota keluarganya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengamati penggambaran budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Gambaran Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*”.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Puspita & Nurhayati, 2019). Selain itu, peneliti memilih untuk mendasarkan penelitian ini pada paradigma kritis. Paradigma kritis ini mencoba untuk membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. Tujuan digunakannya paradigma kritis dalam penelitian ini adalah untuk memberi masyarakat wawasan agar diharapkan dapat terjadi perubahan sosial (Muslim, 2018). Dalam analisis semiotika, peneliti melihat simbol-simbol dan tanda-tanda yang saling berhubungan pada film yang kemudian diinterpretasi untuk melihat sebuah makna (Puspita & Nurhayati, 2019). Peneliti melakukan analisis semiotika pada *scene-scene* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan objek yang akan diteliti adalah budaya patriarki yang digambarkan pada *scene-scene* dalam film NNS.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi *scene* pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshot*. Dokumentasi tidak dilakukan pada setiap *scene*, melainkan dilakukan reduksi terlebih dahulu dengan kriteria yang dipilih adalah *scene* yang menunjukkan adanya praktik budaya patriarki. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ismail Fahmi—seorang produser film sekaligus pekerja iklan sebagai triangulator.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mendokumentasi *scene-scene* yang terpilih, mengelompokkannya berdasarkan tiga level semiotika John Fiske untuk dianalisis, dan hasil analisis akan dibahas dengan teori-teori yang ada serta diverifikasi dengan triangulasi sumber.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil analisis dari *scene-scene* yang menurut peneliti merujuk pada praktik budaya patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Selain menguraikan hasil analisis, peneliti juga melakukan pembahasan terhadap hasil pembahasan yang didukung dengan data sekunder yaitu studi kepustakaan dan wawancara dengan ahli sebagai triangulator.

Scene-scene yang terpilih akan dianalisis dalam tiga level semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, elemen yang akan dianalisis terdiri dari latar, kostum dan tata rias, perilaku dan dialog. Elemen setting, kostum, dan tata rias digunakan untuk melihat atribut fisik yang menunjukkan unsur kebudayaan yang ada pada film. Elemen perilaku dan dialog digunakan untuk melihat ciri adanya patriarki yang berusaha digambarkan pada film. Pada level representasi, elemen yang akan dianalisis adalah kode-kode teknis seperti tata pengambilan gambar, tata cahaya, teknik penyuntingan, dan tata suara. Kemudian pada level ideologi, keseluruhan elemen yang ada pada film akan diasosiasikan menjadi kesatuan untuk kemudian dimaknai dan dilihat ideologi yang berusaha disampaikan dengan mengacu pada keterangan mengenai budaya patriarki di bab sebelumnya.

Level Realitas

Latar tempat atau lokasi yang digunakan dalam film NNS (Ngeri-Ngeri Sedap) mayoritas berada di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara tempat rumah keluarga Domu berada. Beberapa lokasi-lokasi lain di Pulau Jawa dan Kota Medan juga digunakan dalam film ini, namun peneliti hanya akan menganalisis beberapa lokasi yang dianggap mendukung analisis mengenai budaya Patriarki dalam film NNS. Salah satunya adalah lokasi yang pertama muncul dalam film ini yaitu lapo.

Gambar 2. Latar Tempat – Lapo



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Lapo dalam bahasa Batak Toba digunakan untuk menunjukan kedai yang diusahakan oleh orang Batak Toba. Lapo tuak dalam budaya Batak merupakan tempat laki-laki dewasa berkumpul pada sore hingga malam hari setelah menyelesaikan pekerjaannya. Di tempat ini yang biasa dilakukan oleh para laki-laki adalah berbincang, bermain kartu atau catur, menonton televisi sambil minum tuak yaitu minuman beralkohol (Simanullang et al., 2012). Setiap kali adegan di Lapo muncul, tokoh yang ada pada lokasi hanya laki-laki, tidak ada sosok perempuan yang ikut duduk bersama dan berbincang. Penggambaran ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kaum laki-laki dan perempuan karena kaum perempuan yang tidak dapat berkumpul bersama dengan laki-laki. Adegan ini juga menggambarkan kaum laki-laki dapat memiliki waktu dan fasilitas untuk bersantai, melepas penat, dan bersenang-senang sedangkan kaum istri atau perempuan yang hanya berada di rumah untuk mengurus keluarga dan rumah tangganya.

Gaya berpakaian, pilihan model rambut, aksesoris yang menempel pada tubuh, riasan wajah yang digunakan merupakan bagian dari pertunjukan identitas dalam diri seseorang (Hendariningrum & Susilo, 2008). Dalam hampir setiap adegan dalam film NNS, para tokoh utama dalam film ini yaitu keluarga Pak Domu selalu terlihat menggunakan pakaian yang sederhana, tanpa aksesoris berupa jam tangan,

gelang, atau anting. Hanya Sarma yang terlihat menggunakan riasan wajah tipis. Begitu juga saat Domu, Gabe, dan Sahat saat mereka masih berada di Pulau Jawa, mereka tetap menggunakan pakaian yang tidak mencolok, sederhana dan cenderung seadanya. Pemilihan kostum ini mendukung karakter keluarga Pak Domu yang memang sederhana, berasal dari desa yang jauh dari perkotaan modern.

Gambar 3. Pakaian Sehari-Hari Keluarga Pak Domu



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Gambar 4. Pakaian Pesta Adat Keluarga Pak Domu



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Perbedaan terlihat dalam gaya berpakaian keluarga Pak Domu pada saat mereka menghadiri pesta adat Sulang-Sulang Pahompu. Pak Domu terlihat rapih dengan setelan jas, rambut yang disisir rapih, kain ulos yang digunakan khusus untuk menghadiri acara pesta. Mak Domu juga terlihat sangat berbeda dengan menggunakan gaun berwarna merah, rambut yang disanggul, riasan wajah yang cukup serta perona bibir, serta kain ulos. Perbedaan yang cukup signifikan ini memperlihatkan bahwa keluarga Pak Domu hanya berpakaian spesial di hari-hari khusus seperti dalam pesta adat ini. Hal ini kembali mendukung penggambaran karakter keluarga Pak Domu yang sederhana namun sangat menghormati dan kental akan budaya serta adat istiadat.

Pada elemen **perilaku**, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam keluarga Pak Domu. Tokoh Pak Domu digambarkan memiliki sifat yang keras kepala, suka mengambil keputusan sepihak, selalu ingin pendapatnya yang dituruti, dan cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain. Sifat dan perilaku ini dapat dilihat pada beberapa adegan dalam film. Salah satunya pada adegan saat keluarga dekat Opung berkumpul dirumahnya untuk membahas kekurangan dana yang cukup besar untuk mengadakan pesta Sulang-Sulang Pahompu, Pak Domu memutuskan untuk menutupi seluruh biaya kekurangan setelah kerabat yang lain menyumbang. Keputusan ini Pak Domu ambil secara sepihak tanpa membicarakannya terlebih dahulu kepada Mak Domu. Terlihat raut wajah dari Mak Domu yang mencerminkan ketidaksetujuan dan amarah, namun Mak Domu menahan dan tidak berkomentar apapun pada saat itu.

Karakter Mak Domu digambarkan memiliki sifat yang sangat kontras dengan Pak Domu. Mak Domu memiliki sifat yang keibuan, mengalah dan menurut, sedangkan sifat Pak Domu yang merupakan kebalikannya. Sifat-sifat ini terlihat dari perilakunya terhadap suami dan anak-anaknya. Saat adegan Domu, Gabe, dan Sahat

kembali ke kampung, terlihat Mak Domu langsung menghampiri ketiga anak laki-lakinya dan memeluk mereka. Kontras dengan Pak Domu yang bersikap dingin dan seakan-akan tidak acuh terhadap kepulangan anak-anaknya. Sikap menurut dan mengalah sangat ditunjukkan dalam karakter Mak Domu. Setiap kali Pak Domu mengambil keputusan sendiri seperti saat diskusi tentang pesta Sulang-Sulang Pahopu, Mak Domu memilih untuk diam dan tidak berkomentar. Di saat Pak Domu mencetuskan ide untuk berpura-pura ingin bercerai, Mak Domu menuruti kemauannya meski itu bertentangan dengan hatinya karena harus membohongi anak-anaknya.

Tokoh 3 orang anak laki-laki di keluarga Pak Domu cenderung memiliki karakter dan sikap yang sama, yaitu kurang peduli dengan adat dan berani untuk menentang. Dalam film NNS tidak diceritakan secara detil kapan dan mengapa masing-masing anak laki-laki di keluarga ini memutuskan untuk pergi merantau. Namun diceritakan bahwa di dalam perantauannya, masing-masing anak laki-laki ini melakukan hal yang kurang dianggap baik oleh adat dan tidak disetujui oleh Pak Domu. Domu saat merantau menjadi pegawai BUMN di Bandung, menjadikan Neny sebagai calon istrinya. Dalam adat Batak umumnya warga suku Batak menikahi suku Batak juga, karena jika tidak maka pihak suku non-Batak akan dianggap kurang mengerti adat Batak dan tidak melestarikan budaya Batak sehingga perlahan-lahan budaya Batak akan luntur. Terlebih lagi karena Domu merupakan anak pertama dan laki-laki yang bertanggung jawab untuk melanjutkan marga dan adat. Gabe dalam perantauannya ke Jakarta mengambil profesi sebagai pelawak, sebuah profesi yang dianggap kurang membanggakan, padahal Gabe adalah seorang lulusan sarjana hukum. Sahat setelah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata atau KKN memutuskan untuk tetap tinggal di rumah Pak Pomo di daerah Yogyakarta. Padahal, dalam kebiasaan suku Batak, anak terakhir dalam keluarga tidak pergi merantau untuk mengurus rumah dan orang tuanya.

Sarma memiliki kepribadian dan perilaku yang mirip dengan ibunya, Mak Domu. Sarma adalah seorang perempuan di keluarganya selain ibunya, ia juga merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga tersebut. Sarma memiliki kepribadian yang cukup berbeda dengan saudara laki-lakinya, Sarma adalah seorang yang penurut dan cenderung suka mengalah. Kepribadiannya yang penurut dapat terlihat saat ayahnya secara diam-diam meminta tolong kepadanya untuk menelepon saudara laki-lakinya untuk kembali pulang dan ikut berbohong tentang isu perceraian orang tuanya. Sarma juga mengalah kepada 3 saudara laki-lainya dengan mengorbankan hubungannya dengan kekasihnya yang berasal dari Jawa dan merelakan kesempatan studi di Bali untuk mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang juru masak.

Salah satu **dialog** yang mencerminkan adanya unsur patriarki adalah antara Mak Domu dengan Domu Purba.

- Domu Purba : Kenapa harus sih mak? Mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia mak.*
- Mak Domu : Kau itu anak pertama, mang. Kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab kalau istri mu nanti gak ngerti adat, mang.*
- Domu Purba : Duh, jaman kan udah maju, mak. Orang bisa loh hidup tanpa adat.*
- Mak Domu : Domu, ingat, kau orang Batak.*

Dialog ini terjadi pada adegan saat Mak Domu dan Pak Domu menelepon Domu Purba. Adegan ini diletakkan di awal film untuk memperkenalkan tokoh Domu Purba beserta dengan konflik karakternya. Pada dialog ini, dapat dilihat Domu Purba dan Mak Domu yang sedang berbincang mengenai rencana pernikahannya dengan wanita asal Bandung. Dalam adegan ini, Mak Domu yang terlihat dipaksa berbicara oleh Pak Domu untuk menyatakan ketidaksetujuannya Domu menikahi wanita Sunda. Dijelaskan bahwa Domu adalah anak laki-laki pertama yang akan melanjutkan adat dan marga. Jika Domu mengambil istri dari suku lain, ditakutkan tidak akan paham dengan adat Batak. Kemudian Domu membalas dengan seolah-olah ia tidak peduli dengan adat. Dialog Mak Domu tentang anak laki-laki pertama yang akan melanjutkan adat dan marga mengacu kepada adat patrilineal yang ada pada suku Batak. Adat patrilineal adalah suatu hukum budaya masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah.

Level Representasi

Level representasi menandakan elemen-elemen secara teknis, meliputi tata pengambilan gambar kamera, teknik pencahayaan, teknik penyuntingan, musik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis beberapa elemen teknis, yaitu tata pengambilan gambar, dan teknik pergerakan kamera.

Sudut kamera untuk **pengambilan gambar** yang berbeda memiliki arti dan tujuan tersendiri.

Gambar 5. Teknik *Low Angle*



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Terlihat dalam gambar ini, sudut pengambilan gambar dilakukan dari sudut bawah atau *low angle*. Pengambilan *low angle* biasa digunakan untuk menggambarkan subjek yang lebih kuat, superior, dan berkuasa (Sitorus & Simbolon, 2019). Teknik *angle* kamera pada adegan ini menunjukkan Pak Domu menjadi pihak yang lebih dominan, besar, dan berkuasa dibandingkan Mak Domu. Jika diperhatikan di sudut kiri atas gambar terdapat Mak Domu yang sedang duduk bersender. Penggambaran Mak Domu yang kecil, berada di sudut gambar dan tidak fokus memperlihatkan bahwa dirinya yang terpojok, inferior, dan kurang diperhatikan keberadaannya dibandingkan dengan Pak Domu.

Pergerakan kamera juga memiliki pengaruh dalam membangun unsur dramatis dalam sebuah adegan. Teknik pergerakan kamera yang berbeda-beda ditujukan untuk memberikan penonton sudut pandang yang berbeda terhadap suatu adegan.

Gambar 3. Teknik *Handheld*



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Gambar 4. Teknik *Following*



Sumber: Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Klimaks dalam film NNS ada pada adegan dimana seluruh anggota keluarga Pak Domu terlibat dalam pertengkaran adu mulut. Dalam adegan ini digunakan teknik *handheld*. Teknik *handheld* adalah teknik dimana kameraman memegang langsung kamera tanpa bantuan alat, sehingga ketidakstabilan pegangan tangan dari kameraman dapat dirasakan dari goyangan gambar. Pegangan kamera *handheld* dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang tidak tenang dalam cerita (Luthfi et al., 2020). Pengambilan gambar pada adegan ini juga dilakukan dalam satu kali *take*, tidak ada pemotongan atau perpindahan kamera. Hal ini digunakan untuk membuat penonton seakan-akan berada langsung di situasi tersebut.

Dalam adegan dan *take* yang sama, dengan teknik pengambilan gambar yang juga sama, terlihat kamera mengikuti pergerakan Sarma dari dalam ruangan menuju ke luar rumah sambil meluapkan isi hatinya lewat dialog. Perpindahan set dari ruang yang sempit ke ruang yang terbuka menunjukkan Sarma yang menginginkan kebebasan, tidak mau lagi tinggal diam dan mengalah seperti yang selama ini ia lakukan di dalam keluarga.

Level Ideologi

Analisis pada level ideologi ini dilakukan dengan mengamati seluruh elemen yaitu tanda maupun simbol yang ada pada film NNS yang telah dianalisa pada sub bab sebelumnya. Analisis dilakukan secara menyeluruh namun tetap merujuk pada uraian teori-teori maupun keterangan pada bab sebelumnya.

Elemen-elemen yang menyusun film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini menyiratkan adanya sebuah ideologi mengenai Patriarki yang hidup dalam masyarakat. Elemen yang dimaksud oleh peneliti telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Elemen yang paling menonjol menunjukkan adanya ideologi Patriarki yang berusaha digambarkan dalam film ini adalah elemen perilaku dan dialog.

Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam film NNS memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Sosok Pak Domu dengan 3 anak laki-laknya memiliki sikap lebih berani, tegas, dan berani mengambil keputusan. Pak Domu sebagai kepala keluarga dalam film NNS terlihat beberapa kali mengambil keputusan secara sepihak, tidak mau mendengarkan saran, masukan, atau penjelasan dari orang lain, memaksakan kehendaknya, serta tidak peduli dengan perasaan

keluarganya. Sosok 3 anak laki-laki yaitu Domu, Gabe, dan Sahat digambarkan memiliki sikap dan perilaku yang lebih berani dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan ibu dan saudara perempuannya. Hal ini dapat dilihat dari keputusan mereka untuk mempertahankan apa yang mereka ingini walaupun tidak disetujui oleh ayah mereka.

Di lain sisi, tokoh perempuan dalam film NNS yang diwakili oleh Mak Domu, dan Sarma memiliki sikap dan perilaku yang lebih submisif, menurut, dan tidak berani menentang. Mak Domu sebagai ibu di keluarga tersebut terlihat tunduk kepada setiap keputusan dari Pak Domu, bahkan hingga saat diminta untuk berbohong kepada anak-anaknya mengenai rencana perceraian. Namun disaat yang sama, Mak Domu juga digambarkan memiliki sikap keibuan dan hangat kepada semua anak-anaknya. Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga juga terlihat sangat mengalah kepada saudara-saudaranya. Dia yang menanggung kewajiban-kewajiban dan keinginan dari ayahnya yang seharusnya dijalani oleh saudara-saudara laki-lakinya.

Perbedaan sikap dan perilaku yang cukup kontras yang terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan pada film NNS ini mengindikasikan efek dari adanya sebuah ideologi Patriarki. Budaya Patriarki didefinisikan sebagai budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kaum yang lebih superior, berkuasa, dan dominan. Sedangkan perempuan dianggap sebagai kaum yang inferior, tunduk, dan tidak dominan (Oknadia et al., 2022).

Penggambaran budaya Patriarki dalam film ini juga tidak lepas dari adanya sistem *Dalihan Na Tolu* yang juga disinggung dalam beberapa adegan dalam film, yaitu sosok Domu sebagai anak laki-laki pertama yang seharusnya melanjutkan keturunan marga dan menjaga adat, dan Sahat sebagai anak laki-laki terakhir yang akan mewariskan rumah. Sistem *Dalihan Na Tolu* pada budaya Batak merupakan sistem yang menempatkan posisi wanita tidak setara dengan laki-laki dan tergolong lemah. Ada tiga julukan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba:

- a) *Boru ni rajanami*. Julukan ini mengartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, karena perempuan merupakan bagian dari ayahnya.
- b) *Inang soripada*. Julukan ini mengartikan peran perempuan yang hanya melaksanakan pekerjaan rumah tangga.
- c) Pembuka hidangan baru. Perempuan dalam adat Batak Toba dapat dipandang jika mereka melahirkan anak laki-laki. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru lewat perkawinan. Tanpa perkawinan, perempuan dianggap tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Toba (Saputri et al., 2021).

Ideologi Patriarki yang terdapat dalam film NNS digambarkan memiliki efek pada kehidupan berkeluarga, dalam film ini diwakilkan oleh keluarga Pak Domu. Salah satu efek yang terlihat adalah terjadinya pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi monopoli menempatkan satu orang menjadi pihak yang berotoritas dalam keluarga, adu pendapat dan bertukar pikiran juga jarang terjadi karena adanya satu pihak yang dominan dan memegang kontrol, dalam film ini diwakilkan oleh tokoh Pak Domu (Kencanawati & Fitriyani, 2021).

Efek pola komunikasi yang terjadi ini kemudian menimbulkan efek selanjutnya, yaitu konflik yang meledak pada saat film mencapai alur klimaksnya dimana seluruh anggota keluarga meluapkan isi hatinya selama ini dan akhirnya berani menentang sosok ayah di film ini yaitu Pak Domu yang kemudian mengakibatkan perpecahan dalam keluarga.

Film menurut Ismail Fahmi—seorang produser film dan pekerja iklan yang peneliti wawancarai sebagai triangulator, tidak hanya berperan sebagai hiburan untuk masyarakat. Tanpa disadari film juga memasukan ideologi dan nilai-nilai kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifat film yang mudah dicerna dan dapat masuk sampai ke level afeksi dalam diri seseorang (Faza & Soedarsono, 2022).

Penggambaran mengenai budaya Patriarki yang dibawakan oleh film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini dapat menjadi cerminan bagi masyarakat Indonesia. Sebab pada dasarnya menurut Ismail, film pasti mengambil medium atau simbol-simbol dari sebuah masyarakat. Maka dari itu film apapun—termasuk film NNS dapat terhubung atau *relate* dengan masyarakat. Film ini memberikan pesan bahwa tidak selamanya kebudayaan harus selalu keras dan kaku, terutama bila itu sampai merusak suatu hubungan. Namun, budaya juga tetap harus dipertahankan karena itu merupakan salah satu kekayaan yang masyarakat miliki. Sependapat dengan hal ini, Ismail Fahmi mengatakan bahwa kehidupan adat istiadat dan berbudaya harus dapat hidup beriringan dengan kehidupan modern. Seperti tokoh Pak Domu yang akhirnya dapat menemukan jalan tengah dalam mempertahankan budaya dan mempertahankan keluarganya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang ditulis, dibuat, dan dibintangi oleh orang Batak ini merupakan sebuah otokritik terhadap kebudayaan Batak. Lewat adegan-adegan dan konflik dalam film, Bene Dion Rajagukguk sebagai penulis sekaligus sutradara film berusaha untuk mengkritisi beberapa unsur dalam kebudayaan Batak, salah satunya adalah budaya Patriarki. Dalam sebuah wawancara, Bene Dion menyatakan bahwa judul *Ngeri-Ngeri Sedap* ia ambil dari ungkapan yang kerap diucapkan oleh orang Batak. Bene Dion mengatakan bahwa menurut sejarah, *ngeri-ngeri sedap* merupakan istilah yang digunakan oleh para pencuri, maling, atau copet. “Jadi kalau ditanya, ‘kayak mana kemaren? Ngeri ngeri kali tapi ujungnya sedap,’” ungkap Bene Dion (Riandi, 2022). Judul ini cocok dengan isi cerita dan harapan dari Bene Dion terhadap film ini. Banyak unsur, adegan, dan kritik dalam film ini yang ‘ngeri’, namun diharapkan penonton dapat membawa pulang nilai-nilai yang ‘sedap’ setelah menonton film ini.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- a) Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan sebuah otokritik dari Bene Dion yang merupakan orang Batak terhadap kebudayaan Batak. Kritik yang disampaikan lewat film ini diharapkan dapat membawa nilai yang baik kepada masyarakat.
- b) Terdapat penggambaran budaya Patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* lewat elemen-elemen pada film yang tergabung dalam tiga level kode-kode televisi John Fiske yang meliputi: level realitas dengan elemen latar, kostum dan tata rias, perilaku, dan dialog; level representasi dengan elemen sudut pengambilan kamera, dan pergerakan kamera; dan level ideologi. Penggambaran tersebut berupa kaum laki-laki yang diwakilkan tokoh Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat terlihat lebih dominan, superior, dan berkuasa. Sedangkan kaum perempuan yang diwakilkan tokoh Mak Domu, dan Sarma terlihat tunduk, selalu mengalah, dan tidak dapat membuat keputusan.
- c) Ideologi dan konflik yang ditunjukkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penyelesaian

konflik berupa jalan tengah antara budaya dan kehidupan modern diharapkan dapat memberikan nilai-nilai baru bagi masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan

6. Daftar Pustaka

- Azeharie, S., & Aulia, S. (2020). *Peran Perempuan Kristen Gereja Masehi Injili Minahasa di Manado dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan di Indonesia*. <http://repository.untar.ac.id/id/eprint/14202>
- Dirgantara, A. (2022, July 4). Kemenparekraf: Jumlah Penonton Bioskop Sudah Pulih, Hampir Seperti Sebelum Pandemi Covid-19. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/04/14351401/kemenparekraf-jumlah-penonton-bioskop-sudah-pulih-hampir-seperti-sebelum>
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54–68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2008). Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.38>
- Kencanawati, R. T., & Fitriyani, L. R. (2021). Pola Komunikasi Humanistik antara Orang Tua dan Anak atas Dampak Negatif Bermain Online Game pada Prestasi di Sekolah Dasar. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1898>
- Luthfi, A. R., Hakim, L. R., Suparwoto, M., & Zulfi, R. A. (2020). *Pergerakan Kamera Untuk Memperkuat Dramatik Pada Sinematografi Film “Bajing Loncat”*. (Skripsi Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). http://digilib.isi.ac.id/8358/6/JURNAL_1410084132.pdf
- Muslim (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier).” *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13232>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157-171. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Riandi, A. P. (2022, May 25). Bene Dion Jelaskan Arti Judul Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/05/25/172324566/bene-dion-jelaskan-arti-judul-film-ngeri-ngeri-sedap>
- n.d. (2020, Januari 16). 67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing. *Saifulmujani.com*. <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>

- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1), 1–129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381–386. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama*, 4(1), 29–39. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v4i1.9195>
- Simanullang, A., Toruan, J. L., & Kadir, T. H. (2012). Deskripsi Pola Ritem Taganing Pengiring Lagu-Lagu Pop Batak Toba di Lapo Tuak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.24036/jsu.v1i1.461>
- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). Penerapan Angle Kamera dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita di Metro TV Biro Medan. *Jurnal SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 137–150. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/345>
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>